

Kolaborasi Dosen dan Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Junaidi Indrawadi¹⁾, Elwiza Hanoum²⁾

¹⁾Dosen Pendidikan Kewarganegaraan-FIS Universitas Negeri Padang

²⁾Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Laboratorium UNP

junaidi.indra@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

Instilling character values are very urgent among students. The facts, in community, nation and state, show that moral degradation occurs, among elites, societies, and young generations as a nation's successors, including students. Pancasila and Citizenship Education, as a subject in school, carries out a mission as a values education. Pancasila and Citizenship Education aims to educate students being good citizens who have knowledge, skills, good attitudes and competent. To realize it, we need cooperation, not only parents but also, communities, lecturers and teachers. If all component engaged to instill character values, the result will be more maximal. The existence of a School Lecturer Assignment (PDS) program is a good moment to build collaboration between lecturers and teachers in planting character values for students. This article will elaborate deeply, the forms of collaboration between lecturers and teachers to instill character values in Secondary School Pembangunan Laboratorium UNP.

Keywords : Kolaborasi, Guru, dosen, penanaman, karakter



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam Kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran ini membawa misi nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, kompetitif, terampil dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang didalamnya memiliki muatan nilai karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Sejalan dengan itu, Asmani (2012) memandang pendidikan karakter sebagai landasan dalam mewujudkan tujuan negara dan pemahaman ini dapat di tanamkan melalui pendidikan kewarganegaraan di ruang kelas. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Muslich, Mansur: 2011). Karakter merupakan pendukung utama dalam pembangunan bangsa, Bung Karno mengatakan: "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) Karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli" (Warsono, 2010). Dalam perspektif filosofis dikatakan bahwa education without character, this is sins the basis for misery in the world, The essence of education is to recognize truth. Let your secular education go hand in hand with spiritual education (Sathya, 2002). Untuk memiliki karakter yang baik bukan saja berarti menjadi seorang yang kompeten sebagai individu, namun untuk menjadi orang yang berkarakter baik, adalah orang yang memiliki kontribusi yang positif terhadap masyarakat dalam hal keadilan, persamaan hak, saling menghormati sesama manusia.

Karakter yang baik dapat dibangun dengan nilai-nilai moral dan kemasyarakatan yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila ditanamkan pada peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi *leading sector* dalam pendidikan karakter apabila terwujud pembelajaran yang bermakna. Akan tetapi kenyataannya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas saat ini cenderung

berorientasi pada pemberian pengetahuan dan kurang memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter. Sementara untuk saat ini, penanaman nilai menjadi bagian isu utama dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Pada era ini guru akan dihadapkan dengan peserta didik yang memiliki pengalaman belajar melalui dunia digital lebih banyak di bandingkan guru. Dengan kata lain, era digitalisasi saat ini memiliki dua mata pisau yang sama tajam. Disatu sisi digitalisasi membuka peluang yang lebih besar terkait sumber belajar dan konten dari Pendidikan Kewarganegaraan. Peserta didik akan cepat tanggap dengan isu kenegaraan yang tengah berkembang. Disisi lain, era ini menjadi momok bagi luntarnya identitas dan moralitas peserta didik.

Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu dilakukan oleh berbagai stakeholder yang ada secara kolaboratif pada lembaga pendidikan. Namun selama ini, penanaman nilai karakter dilaksanakan secara sendiri-sendiri oleh pendidik di dalam kelas. Pendidik yang selalu berada ditengah-tengah peserta didiknya. Pendidik yang tiap hari bertemu berada di sekolah dan bertemu dengan peserta didiknya. Peserta didik juga mengenal karakter gurunya. Data awal penelitian menunjukkan, nilai kebaikan yang disampaikan guru dianggap hal biasa oleh peserta karena disampai oleh yang selalu bertemu dengan mereka. Disisi lain, metode yang digunakan guru juga mereka anggap biasa karena belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara menyeluruh dan tepat sesuai dengan karakter pendidikan nilai. Adanya sinergi guru dengan dosen sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Salah satu wujud dari sinergi ini dilakukan melalui Program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kajian masalah dan fokus penelitian tentang Kolaborasi Dosen Dan Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Artikel ini, di harapkan mampu memberikan informasi deskriptif kualitatif dengan lebih terjabar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2008) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dalam hal ini bermaksud menggali makna perilaku yang berada dibalik tindakan manusia, dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrument utama pengumpulan data. Keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data akan menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Adapun informan yaitu guru Pendidikan Kewarganegaraan, Dosen PDS dan siswa yang dijadikan objek penelitian. Data dianalisis secara kualitatif dengan formula enam langkah Jhon. W Creswell (2009) yaitu :

- 1) Mengorganisasikan data untuk dianalisis berdasarkan sumbernya.
- 2) Membaca seluruh data untuk mendapatkan gambaran umum akan data secara keseluruhan,
- 3) Proses kodifikasi data.
- 4) Mendeskripsikan data berdasarkan hasil kodifikasi.
- 5) Menyajikan data secara naratif
- 6) Menginterpretasikan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sesungguhnya merupakan salah satu mata pelajaran yang kaya akan nilai-nilai karakter. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu *leading sector* dari penanaman karakter. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan berdasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari nilai keagamaan, nilai-nilai Pancasila, nilai budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional. Namun data penelitian

menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berlangsung saat ini, belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai luhur tersebut. Disisi lain, guru juga merupakan *rule model* dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa. Sikap yang di tampilkan guru menjadi tolak ukur bagi peserta didik untuk bersikap. Pada lingkungan sekolah peserta didik bisa menjadikan guru sebagai *rule model*, namun diluar sekolah mereka melihat banyak hal yang sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai dan sikap yang dicontohkan oleh guru mereka. Keberadaan guru dalam pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peranan yang penting. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur yang terdapat dalam diri para peserta didik yang tidak dapat diganti seperti unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain. Guru merupakan ujung tombak penggerak penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui peranannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, guru harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada setiap peserta didiknya.

Mengingat besarnya peran guru dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Maka kerjasama guru dan dosen dalam melakukan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Data penelitian juga mengungkapkan bahwa kolaborasi guru dan dosen dalam penanaman nilai-nilai juga meningkatkan aktifitas belajar dan perubahan sikap peserta didik. Pembelajaran lebih bermakna dan lebih efektif. Apalagi dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk pendidikan nilai dan didukung oleh pemanfaatan media serta teknologi. Jika analisis ini sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan diberbagai negara yang datanya menunjukkan bahwa bila ditinjau dari segi strategi mengajari kolaborasi memungkinkan keduanya untuk belajar teknik instruksional dari masing-masing lainnya dan menerima umpan balik yang dapat menghasilkan peningkatan pengajaran dan kinerja siswa (Carroll & Foster, 2008). Adanya umpan balik yang efektif baik dari guru maupun dosen menumbuhkan karakter pada diri siswa dengan maksimal (Oakes, Lane, Menzies, & Buckman, 2018). Kemudian adanya sharing keterampilan dalam menggunakan teknologi, meningkatkan keterampilan komunikasi, meningkatkan capaian prestasi dan meningkatkan kapasitas profesional sebagai seorang pengajar (Egodawatte, McDougall, & Stoilescu, 2011). Kolaborasi antara dosen dan guru memaksimalkan penanaman karakter yang lebih kuat dan intens. Riset menunjukkan bahwa adanya peningkatan moral dan motivasi guru dikarenakan adanya sharing nilai dalam mengajar (Johnson, 2003; Wigglesworth, 2011; Yisrael, 2008).

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa guru dalam kolaborasi lingkungan mengambil lebih sedikit hari libur, terlibat lebih profesional berdialog dengan rekan kerja, lebih produktif, dan merasa kurang terbebani oleh beban kerja sebagai guru (Egodawatte et al., 2011; Johnson, 2003; Newman & G Wehlage, 1995). Di Kolombia dikembangkan pembelajaran PLC (*professional learning communities*) yaitu sebuah program yang mendorong kolaborasi guru dan dosen dalam meningkatkan kinerja guru disekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PLC mempengaruhi pengembangan guru yang dikarnekan adanya sosialisasi dan peningkatan budaya belajar (Barbour, 2018). Kolaborasi antara guru dengan dosen menghilangkan keterasingan dan mereka dapat belajar satu dengan yang lainnya dalam menumbuhkan moral siswa (Westheimer, 2008).

Penanam nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan dua pendekatan yakni pendekatan praktis dan pendekatan esensial. Pendekatan praktis melatih sifat-sifat yang diharapkan menjadi perilaku peserta didik. Hal ini dilakukan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarga-

negara. Pendekatan esensi menyiapkan kepribadian sebagai rumahnya karakter sementara ini dilakukan dengan menjadikan guru teladan dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal, yakni;

1. Kolaborasi guru dan dosen sangat baik untuk penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik
2. Kolaborasi guru dan dosen menjadikan suasana pembelajaran lebih aktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna.
3. Kehadiran dosen sebagai mitra guru juga memberi kontribusi positif terhadap perubahan aktifitas belajar dan sikap peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Pers
- Barbour, A. M. (2018). *The Impact of Professional Learning Collaboration on Teacher and Team Development*. Columbus State University.
- Creswell, John W (2009). *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed methods Approaches*. Sage Publications Inc : Los Angeles
- Carroll, T., & Foster, E. (2008). *Learning Teams: Creating What's Next Prepared by the National Commission on Teaching and America's Future*. Retrieved from <https://nctaf.org/wp-content/uploads/2012/01/NCTAFLearningTeams408REG2.pdf>
- Egodawatte, G., McDougall, D., & Stoilescu, D. (2011). The effects of teacher collaboration in Grade 9 Applied Mathematics. *Educational Research for Policy and Practice*, 10(3), 189–209.
- Johnson, B. (2003). Teacher collaboration: good for some, not so good for others. *Educational Studies*, 29(4), 337–350. <https://doi.org/10.1080/0305569032000159651>
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Newman, F., & G Wehlage. (1995). *Successful school restructuring: A report to the public and educators by the center on organization and restructuring of schools*. Alexandria. Retrieved from <http://www.archachieve.net/smallschools/Rationale/0AAAuthenticLearning/authenticlearning.pdf>.
- Oakes, W. P., Lane, K. L., Menzies, H. M., & Buckman, M. M. (2018). Instructional Feedback: An Effective, Efficient, Low-Intensity Strategy to Support Student Success. *Beyond Behavior*, 27(3), 168–174. <https://doi.org/10.1177/1074295618799354>
- Warsono, 2010. Pendidikan Dalam Bidang Studi IPS Karakter Melalui, Seminar Nasional Pendidikan Karakter, Kerjasama Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) & UNESA, Surabaya, 18-19 Juni 2011.
- Westheimer, J. (2008). Learning among colleagues: Teacher community and the shared enterprise of education. In M. Cochran-Smith, S. Feiman-Nemser, & McIntyre (Eds.), *Handbook of research on teacher education* (pp. 756–782). MD: Association of Teacher Educators and Rowman.
- Wigglesworth, M. (2011). *The effects of teacher collaboration on students' understanding of high school earth science concepts*. Montana State University. Retrieved from <https://scholarworks.montana.edu/xmlui/handle/1/2540>
- Sathya, Sai. 2002. *A Compilation of The Teaching of Sathya Sai Baba on Education*. Sathya Sai Book Center of America
- Yisrael, S. (2008). *A Qualitative Case Study-The Positive Impact Interdisciplinary Teaming Has On Teacher Morale*. Miami University. Retrieved from http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc_num=miami1209393034